

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki iklim tropis di dunia. Iklim tropis umumnya berada di daerah yang terletak antara garis isoterm pada bumi bagian utara dan selatan. Tepatnya pada posisi 23,5 derajat lintang utara ( $^{\circ}$ LU), dan 23,5 derajat lintang selatan ( $^{\circ}$ LS). Hal demikian dapat menjawab alasan mengapa negara Indonesia memiliki iklim tropis. Yaitu, karena wilayah negara ini berada di garis khatulistiwa (Rahma, 2019). Indonesia memiliki tanah yang subur, selain karena daerahnya yang terletak di daerah tropis juga dikarenakan memiliki banyak gunung berapi. Dengan demikian, mengakibatkan jenis tanah yang dimiliki Indonesia sebagian besar adalah tanah vulkanis. Suburnya tanah di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai negara agraris, yang mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian utama sebagai petani, dan bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Warih Kusuma (2017) sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Tentunya hal ini dapat meningkatkan Pendapatan Domestik Bruto, penyerapan tenaga kerja, sebagai penghasil devisa, serta peranan tidak langsung dalam pelestarian lingkungan hidup. Hasil pertanian yang dominan di negara ini yaitu padi. Mayoritas penduduknya memakan nasi, yang mana merupakan hasil dari olahan padi sebagai makanan pokok sehari-hari. Besarnya peran padi dalam kehidupan masyarakat harus diimbangi dengan tersedianya lahan, agar kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi.

Pertanian di negara Indonesia mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya tindakan alih fungsi lahan pertanian yang cukup tinggi. Tentunya kondisi ini sangat rawan mengancam ketahanan pangan bangsa. Tingginya potensi alih fungsi lahan di Indonesia mencapai 100.000 Ha per tahun. Salah satu yang terdampak yaitu ruang untuk pemenuhan pangan warga. Saat ini tidak sedikit lahan pertanian berubah fungsi menjadi permukiman dan kawasan industri (Purnajati, 2023). Di dalam buku Statistik Lahan Pertanian, di tahun 2019 Indonesia memiliki luas lahan pertanian 7,4 juta Ha sedangkan di tahun 2012 memiliki luas lahan 8,1 juta Ha. Dari data tersebut terlihat adanya penurunan luas lahan yang diakibatkan adanya alih fungsi lahan pertanian (Susilawati dan Wiratni, 2020).

Jawa Barat merupakan wilayah dengan tingkat konversi lahan pertanian tertinggi. Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat, statistik pertanian menunjukkan luas lahan sawah menurun dari 936.529 Ha pada tahun 2014 menjadi 929.024 Ha pada tahun 2015. Sedangkan luas lahan sawah pada tahun 2016 terus berkurang menjadi 916.000 Ha. Dari data di atas menunjukkan bahwa penyusutan lahan sawah semakin meningkat dari tahun ke tahun (Elfianto, 2019). Dengan ini perancang tertarik untuk melakukan perancangan lebih lanjut mengenai pertahanan lumbung padi di Jawa Barat.

Berdasarkan data Jabarprov.go.id, Kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat terdiri atas 18 kabupaten dan 9 kota yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Pangandaran, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar.

Berdasarkan data dan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, perancang tertarik untuk melakukan perancangan pusat edukasi pertahanan lumbung padi di Jawa Barat yang berada di kota Bandung dengan mengambil 7 Kabupaten dan Kota yang menerapkan sistem pertanian tradisional dan modern yaitu Tasikmalaya, Sukabumi, Bogor, Indramayu, Karawang, Subang, dan Cirebon. Perancangan pusat edukasi ini memadukan sistem pertanian tradisional dan modern yang mana perpaduan itu didominasi oleh sistem pertanian tradisional. Alasan perancang membuat rancangan ini karena daerah tersebut masih mempertahankan kebudayaan tradisional dan menjaga kelestarian budayanya. Daerah tradisional tersebut meliputi Kampung Naga yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Kampung Adat Ciptagelar yang berada di Kabupaten Sukabumi, dan Kampung Urug yang berada di Kabupaten Bogor.

Pertanian tradisional masyarakat adat Sunda sangat kompleks, salah satunya pasca panen. Hal ini dikarenakan masih berpegang teguh dalam menjalankan tradisi

leluhur serta memiliki kepercayaan mitos dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat pasca panen padi tradisional tidak diperbolehkan menggunakan golok untuk memanen padi, maka dari itu masyarakat adat Sunda harus menggunakan ani-ani yaitu pisau kecil yang disembunyikan di telapak tangan. Mereka berpikir bahwa Dewi Sri Pohaci yang memiliki jiwa halus dan lemah lembut, akan merasa ketakutan ketika melihat benda tajam seperti golok. Pasca panen tradisional berpengaruh terhadap hasil panen padi, seperti saat *mipit* yang menjadi pertanda bahwa padi siap di panen. Kegiatan pasca panen padi dilakukan dimulai dari pemotongan padi, penjemuran padi, pengangkutan padi, memasukkan padi ke dalam lumbung, penumbukan padi menjadi beras. Adapun beras yang akan disimpan di dapur diletakkan di dalam *goah*. Informasi pasca panen padi secara tradisional perlu di edukasikan kepada generasi selanjutnya terutama anak-anak sekolah agar terjaga kelestarian tradisi pasca panen padi tersebut.

Perancangan ini memiliki pembelajaran pusat edukasi, yaitu suatu pusat yang menjadi segala aktivitas dan fasilitas dalam model pembelajaran pengetahuan dan informasi. Adapun pusat edukasi ini dirancang dalam bentuk museum. Museum adalah tempat untuk memberikan informasi, memelihara, serta melestarikan kebudayaan dalam bentuk benda koleksi. Pusat edukasi ini ditujukan kepada generasi selanjutnya terutama anak-anak sekolah, yang mana mereka dapat memahami dengan menggunakan metode edukasi. Metode edukasi menggunakan beberapa macam metode yaitu, metode keterangan koleksi, metode audio visual, dan metode interaktif. Sehingga dari penggunaan metode tersebut, pusat edukasi ini dapat memberikan pengetahuan secara sistematis, dengan tujuan untuk membangkitkan rasa keingintahuan terhadap pesan yang akan disampaikan (Widadi, 2010).

Perancangan pusat edukasi yang bertujuan menguatkan identitas kelestarian kebudayaan agraris membutuhkan sebuah gaya yang tidak terikat dengan waktu, yaitu gaya kontemporer. Adapun gaya kontemporer yang digunakan menggunakan konsep material rotan. Alasan pemilihan konsep material rotan di karena merupakan material kebaruan. Selain itu, material rotan juga merupakan kerajinan yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas, perancang tertarik untuk melakukan perancangan mengenai pusat edukasi pertanaman lumbung padi di Jawa Barat. Fasilitas pusat edukasi ini diperuntukkan untuk mengedukasi generasi selanjutnya terutama anak-anak sekolah.

## **I.2 Fokus Permasalahan**

1. Pentingnya budaya agraris untuk di edukasikan karena memiliki nilai budaya-budaya mengenai pertanian.
2. Pentingnya alur cerita sebagai tata letak ruang saat pasca panen secara sistematis. Pasca panen merupakan proses para petani di mulai dari panen padi hingga memasukkan beras ke dalam *goah* yang terdapat di area dapur.

## **I.3 Permasalahan Perancangan**

1. Bagaimana merancang sebuah fasilitas edukasi untuk menunjukkan keberadaan kebudayaan pertanian agraris di Jawa Barat yang dapat dipahami oleh generasi selanjutnya terutama anak-anak sekolah.
2. Bagaimana cara mengimplementasikan alur cerita mengenai tatak letak ruang dalam pertanian di Jawa Barat yang dikhususkan saat pertanian tradisi pada saat pasca panen.

## **I.4 Ide / Gagasan Perancangan**

Perancangan pusat edukasi ini sebagai solusi dari permasalahan pertanaman lumbung padi di Jawa Barat:

1. Untuk menghadirkan sisi mitologi pertanian tradisional maka dibutuhkan perancangan yang menghadirkan ruang dongeng. Di dalam ruang dongeng ini memberikan informasi pesan dengan cara yang menyenangkan dan memperlihatkan pertanian tradisional saat pasca panen memiliki kepercayaan mitos.
2. Untuk mendukung fasilitas pusat edukasi mengenai pertanaman lumbung padi kepada generasi selanjutnya, terutama anak-anak sekolah dibutuhkan area audio visual. Area audio visual memberikan informasi mengenai keberadaan daerah pertanian tradisional sunda terutama saat pasca panen.

3. Untuk mendukung identitas kelestarian kebudayaan agraris dibutuhkan area museum sebagai informasi pasca panen. Museum ini menerapkan konsep alur cerita pasca panen.
4. Perancangan ini menerapkan konsep kontemporer yaitu suatu gaya yang tidak terikat dengan waktu. Gaya kontemporer yang digunakan menggunakan konsep material rotan. Penggunaan gaya kontemporer bertujuan untuk menarik pengunjung agar dapat mengetahui pertanian tradisional.

### **I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan**

Maksud dari perancangan pusat edukasi ini yaitu untuk mengedukasikan budaya agraris di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Barat. Provinsi ini merupakan daerah yang masih memiliki kebudayaan agraris, yang mana hal tersebut merupakan identitas Indonesia. Tujuan dari perancangan fasilitas pusat edukasi ditunjukkan untuk memberikan edukasi kepada para generasi selanjutnya terutama anak-anak sekolah, agar mengetahui pertanian budaya agraris di Jawa Barat secara informal dengan menggunakan konsep alur cerita secara sistematis. Sehingga dapat membangkitkan rasa keingintahuan terhadap pesan yang akan disampaikan tanpa ada yang terlewat.

